

DEEP LEARNING DAN PENDIDIKAN ISLAM: SINTESIS KONSEPTUAL TADABBUR, TAFAKKUR, DAN TA'ALLUM DALAM TAFSIR MAHMUD YUNUS

Ivana Maulia Rahmah¹, Enjang Burhanudin Yusuf²

Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

e-mail: ivanamaulia@gmail.com

ABSTRAK

Sistem pendidikan konvensional seringkali gagal mendorong pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan *Deep Learning* (pendidikan mendalam) yang berfokus pada pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan penerapan pengetahuan dianggap sangat relevan. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi filosofis dan pedagogis *Deep Learning* dengan PAI melalui perspektif Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus, artikel ilmiah, prosiding, dan buku. Analisis data menggunakan reduksi data, analisis isi dan pendekatan tematik tafsir. Hasil penelitian ini memiliki padanan langsung *Deep Learning* dengan nilai *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'allum*. Artikel ini menawarkan pemetaan konseptual yang mengaitkan tiga pilar *Deep Learning* (*mindful*, *meaningful*, *joyful learning*) dengan konsep *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'allum* dalam Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus, serta mengusulkan model konseptual untuk desain kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *Deep Learning*. Oleh karena itu, *Deep Learning* sebagai temuan strategis untuk mengoptimalkan PAI agar efektif, adaptif, dan relevan.

Kata Kunci: *Deep Learning, Tadabbur, Tafakur, Ta'allum, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

Conventional education systems often fail to foster in-depth understanding and active student engagement. To address this challenge, a Deep Learning approach that focuses on conceptual understanding, critical reflection, and application of knowledge is considered highly relevant. This study aims to examine the philosophical and pedagogical relevance of Deep Learning to Islamic Religious Education through the perspective of Mahmud Yunus's Tafsir al-Qur'an. The method used is descriptive qualitative with library research. Data sources were obtained from Mahmud Yunus's Tafsir al-Qur'an, scientific articles, proceedings, and books. Data analysis used data reduction, content analysis, and a thematic tafsir approach. The results of this study have a direct equivalent of Deep Learning with the values of *tadabbur*, *tafakkur*, and *ta'allum*. This article offers a conceptual mapping that links the three pillars of Deep Learning (*mindful*, *meaningful*, *joyful learning*) with the concepts of *tadabbur*, *tafakkur*, and *ta'allum* in Mahmud Yunus's Tafsir al-Qur'an, and proposes a conceptual model for designing a Deep Learning-based Islamic Religious Education curriculum. Therefore, Deep Learning is a strategic finding to optimize PAI to be effective, adaptive, and relevant.

Keywords: *Deep Learning, Tadabbur, Tafakur, Ta'allum, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Dalam Era Globalisasi penggunaan teknologi menjadi semakin mudah, Beberapa tahun terakhir ini, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) berkembang sangat pesat, masalah-masalah yang sebelumnya sangat sulit dipecahkan manusia, dengan adanya kecerdasan buatan masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mudah, kecerdasan buatan

(*Artificial Intelligence*) sangat menarik dan sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan, karena kelebihanannya yang mampu belajar seperti jaringan saraf otak manusia. Teknologi kecerdasan buatan (AI) atau kecerdasan buatan telah menjadi nyata di banyak bidang, terutama di pendidikan. AI telah mengubah kurikulum sekolah, terutama di bidang teknik, sains, matematika, dan teknologi. AI juga akan mengubah dunia pendidikan secara keseluruhan (Raup et al., 2022).

Sistem pendidikan konvensional yang berpusat pada hafalan dan pengulangan materi tidak lagi memadai untuk menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis. Sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran baru yang meningkatkan kreativitas, pemahaman yang mendalam, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi (Khasanah et al., 2025). Untuk memastikan bahwa materi Pendidikan Agama Islam dapat diterima dengan baik oleh generasi sekarang yang sangat terbiasa dengan teknologi baru, inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting saat ini. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menuntut metode pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan. Namun, dalam kehidupan nyata, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali menghadapi beberapa masalah. Beberapa di antaranya adalah siswa tidak memahami konsep dengan baik dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk mempraktikkan dan memahami konsep dengan lebih baik (Saridudin, 2025).

Salah satu pendekatan yang mulai menarik perhatian dalam dunia pendidikan modern adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), khususnya dalam bentuk *Deep Learning*. Dalam penelitian ini, istilah *Deep Learning* digunakan dalam dua makna yang saling berkaitan, yakni sebagai pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning Approach*) dan sebagai teknologi kecerdasan buatan (*Deep Learning Algorithm*). Keduanya dianalisis secara konseptual dalam bingkai nilai-nilai Al-Qur'an menurut Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus. Istilah "*Deep learning* atau pendidikan mendalam" merujuk pada pendekatan belajar yang berfokus pada pemahaman konseptual, integrasi pengetahuan antar disiplin, refleksi kritis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata (Khasanah et al., 2025). Pengertian lain menyebut *Deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit. Dalam *Deep learning*, siswa didorong untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menyelami topik yang sedang dipelajari, sehingga dapat menjelajah lebih dalam dan menikmati keindahan panorama dari topik tersebut (Abdullah & Yahya, 2025). Dalam konteks teknologi kecerdasan buatan (*Deep Learning Algorithm*) pendidikan Islam, pendekatan ini memiliki potensi besar, khususnya dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang mampu memahami dan merespons teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an dan tafsirnya secara lebih mendalam. Dengan pemanfaatan *deep learning*, sistem pendidikan dapat dikembangkan menjadi lebih adaptif, personal, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik muslim (Abdullah & Yahya, 2025).

Dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an memberikan landasan filosofis tentang pentingnya pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), walau tidak dalam istilah teknis modern. Konsep seperti *tadabbur* (merenungi secara mendalam), *tafakkur* (berpikir secara reflektif), dan *ta'allum* (belajar) menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk terus belajar secara mendalam dan berkelanjutan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah

menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1–5). Ayat ini menjadi landasan kuat bahwa ilmu pengetahuan dan proses belajar merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Ayat lain yang relevan dengan prinsip *deep learning* adalah Surah Az-Zumar ayat 9: "Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (QS. Az-Zumar: 9). Konsep *Deep Learning* juga dijelaskan dalam Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus, Surah Al-'Alaq dijelaskan sebagai bukti bahwa Islam merupakan agama yang pertama kali menyerukan pentingnya pendidikan dan pembelajaran. Kata "*iqra*" (bacalah) diartikan oleh Mahmud Yunus bukan hanya sekadar membaca secara lisan, tetapi membaca dengan pemahaman dan penghayatan, yang senada dengan prinsip *deep learning* yakni proses belajar mendalam dan bermakna. Surah Az-Zumar ayat 9 menurut Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus menunjukkan keutamaan orang yang berilmu dan terus belajar, serta pentingnya membedakan antara pembelajaran dangkal dengan pemahaman mendalam. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan belajar yang tidak hanya bersifat permukaan (*superficial*) tetapi benar-benar menginternalisasi nilai dan makna dalam proses pendidikan Islam (Yunus, 2015).

Kajian terdahulu tentang *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam lebih banyak bersifat praktis-metodologis, belum mengkaji landasan tafsir Al-Qur'an khususnya Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus sebagai basis epistemologis pendekatan tersebut. Kajian terdahulu lebih banyak menyoroti *Deep Learning* dalam konteks Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STEM), sementara hubungan konseptual antara *Deep Learning* dan epistemologi Islam melalui tafsir Al-Qur'an belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi jembatan strategis dalam mengintegrasikan teknologi modern dengan pembelajaran keislaman yang bermakna. Studi terhadap Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya yang terkandung dalam Al-Qur'an, dapat menjadi dasar filosofis dan pedagogis dalam penerapan teknologi *Deep Learning* untuk pengembangan pendidikan Islam di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan teks-teks klasik dan kontemporer, khususnya Al-Qur'an dan Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus, untuk mengkaji relevansi konsep *deep learning* dalam pengembangan pendidikan Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari Al-Qur'an al-Karim, Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus, Literatur-literatur terkait *deep learning* dari jurnal internasional. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, prosiding, dan buku yang membahas hubungan antara teknologi informasi, *deep learning*, dan pendidikan Islam. Peneliti menggunakan 20 referensi sebagai kajian literatur dalam penelitian ini. Dalam mencari referensi, penulis menggunakan *database google scholar* dengan kata kunci *Deep Learning*, *Tadabbur*, *Tafakkur*, *Tadabbur* dan Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur secara sistematis terhadap teks-teks primer dan sekunder yang relevan. Dalam analisis data peneliti menggunakan tiga langkah sistematis: Reduksi Data dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari literatur *Deep Learning* dan Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus, hanya menyisakan kutipan atau konsep yang relevan dengan tema utama. Selanjutnya kategorisasi data dengan mengelompokkan konsep-konsep yang telah direduksi ke dalam kategori-kategori tematik yang saling berhubungan.

Kemudian interpretasi konseptual dengan melakukan interpretasi kritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran Mahmud Yunus yang telah dikategorikan. Interpretasi ini bertujuan untuk membangun hubungan konseptual yang koheren antara konsep-konsep epistemologi Islam dengan prinsip kerja *Deep Learning*, sekaligus menarik implikasi pedagogisnya bagi Pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) dengan pendekatan tematik tafsir (Tafsir Maudu'i) untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep-konsep kunci. Tafsir al-Qur'an Mahmud Yunus secara spesifik dipilih karena tiga kriteria: (1) Relevansi Kontekstual di lingkungan Pendidikan Islam Indonesia; (2) Corak Penafsiran Adabi Ijtima'i yang kaya akan nilai sosial dan pendidikan; dan (3) Aksesibilitas Bahasa yang meminimalkan bias interpretasi dalam penemuan konsep-konsep kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis literatur, integrasi antara pilar-pilar *Deep Learning* dan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan keselarasan yang kuat dalam mendukung pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan kontekstual. Tabel 1 menyajikan model konseptual yang memetakan keterkaitan tersebut, sekaligus menyoroti potensi integrasi teknologi dan landasan tafsir Qur'ani sebagai acuan. Dengan struktur yang sistematis, tabel ini mempermudah pemahaman tentang bagaimana aspek konseptual, reflektif, dan pengalaman belajar aktif dapat diterapkan secara holistik dalam pembelajaran PAI.

Tabel 1. Model Konseptual Integrasi *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

No.	Pilar <i>Deep Learning</i>	Konsep PAI yang Relevan	Esensi dan Fokus Pembelajaran	Sumber Pendukung (Literatur)
1.	<i>Meaningful Learning</i> (Pembelajaran Bermakna)	Tadabbur (Perenungan Mendalam)	Menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan mencari makna tersirat di balik teks Al-Qur'an; mengatasi hafalan tekstual semata.	Ishaq & Hamid (2021); 'Ilmah, et al. (2023)
2.	<i>Mindful Learning</i> (Pembelajaran Sadar/Reflektif)	Tafakkur (Berpikir Reflektif)	Mendorong refleksi diri dan kesadaran penuh atas ciptaan Allah (ayat <i>kawniyyah</i>); menumbuhkan kepekaan spiritual, etika, dan karakter.	Haromain & Hakim (2023); Hasanah & Hartono (2022)
3.	<i>Joyful Learning</i> (Pembelajaran Menyenangkan)	Ta'allum (Membaca dengan Penghayatan)	Menciptakan proses belajar yang mendalam, aktif, dan adaptif yang berujung pada pembentukan kepribadian utuh (<i>insan kamil</i>) sesuai prinsip <i>Deep Learning</i> .	Rusydan (2022); Khasanah, et al. (2025)
4.	Integrasi & Penerapan	Pendidikan Agama Islam	Relevansi dan potensi implementasi <i>Deep</i>	Raup, et al. (2022);

	Teknologi	(PAI)	<i>Learning</i> (sebagai pendekatan) dan AI (sebagai alat) dalam konteks pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan.	Abdullah & Yahya (2025); Saridudin (2025)
5.	Landasan Tafsir	Tafsir Qur'an Karim (Mahmud Yunus)	Memastikan landasan konseptual PAI yang digunakan valid berdasarkan sumber primer dan metodologi penafsiran yang relevan.	Yunus (2015); Muhammad Dalip (2020)

Tabel 1 tersebut menjelaskan keterhubungan antara empat pilar utama *Deep Learning* dengan konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran modern sebenarnya memiliki kesesuaian kuat dengan tradisi keilmuan Islam, terutama melalui prinsip *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'allum*. Ketiganya menggambarkan proses belajar yang mendalam, reflektif, dan penuh penghayatan ciri yang menjadi inti dari *Deep Learning*. Pada level pedagogis, *Deep Learning* menekankan pemahaman makna, kesadaran reflektif, serta pengalaman belajar yang menyenangkan dan aktif. Hal ini sejalan dengan nilai *tadabbur* yang menuntut pemahaman Qur'ani secara mendalam, *tafakkur* yang mendorong refleksi diri dan kesadaran spiritual, serta *ta'allum* yang menempatkan belajar sebagai proses penghayatan yang melibatkan akal dan hati secara bersamaan. Integrasi konsep tersebut menegaskan bahwa PAI dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga holistik dan berkarakter.

Selain itu, tabel tersebut menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) sebagai alat pendukung pembelajaran PAI. Teknologi berperan memperkuat implementasi *Deep Learning* melalui personalisasi belajar, penyediaan materi adaptif, dan peningkatan efektivitas proses pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi tetap memerlukan dasar keilmuan yang kuat, sehingga landasan tafsir seperti yang dikemukakan Mahmud Yunus dijadikan rujukan untuk memastikan bahwa nilai, prinsip, dan interpretasi keagamaan yang digunakan tetap sahih dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara keseluruhan, narasi dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa *Deep Learning* dapat menjadi pendekatan modern yang memperkaya pembelajaran PAI. Keduanya saling melengkapi: *Deep Learning* memberikan kerangka pedagogik yang kuat, sementara konsep Islam menyediakan fondasi spiritual dan etis yang memperdalam proses pendidikan. Integrasi keduanya memungkinkan lahirnya model pembelajaran PAI yang lebih relevan, bermakna, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan abad 21.

Pembahasan

Biografi Prof.Dr. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di Batusangkar, Sumatera Barat pada tanggal 30 Ramadhan 1316 H bertepatan dengan 10 Februari 1899. Pada umur 7 tahun belajar mengaji di surau kakeknya sendiri M. Thahir bin M. Ali gelar Engku Gadang, lalu memasuki sekolah dasar tetapi hanya sampai kelas tiga saja setelah itu memasuki madrasah yang dipimpin oleh Syekh H.M Thaib Umar sampai tahun 1916. Pada tahun 1924-1925 melanjutkan pendidikan di universitas Al Azhar, kairo dan berhasil memperoleh Syahadah Alimiyah. Kemudian pada

tahun 1926-1930 belajar di madrasah darul ulum ulya yang sudah bersusah payah berusaha memasukinya sebagai orang Indonesia pertama belajar di sini. Di Madrasah ini ia mengambil takhasus (spesialisasi) tadrīs sampai memperoleh ijazah tadrīs (diploma guru). Profesi sebagai guru sudah mulai sejak masih belajar di Batusangkar, yaitu sebagai guru bantu di pesantren. Selain itu beliau juga mendirikan persatuan guru-guru Agama Islam. Beliau termasuk tokoh pendidikan Islam Indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Beliau memperbaharui sistem kegiatan belajar mengajar dengan menambah sistem halaqah (belajar secara melingkar di sekitar guru). Pada tahun 1943 ia diangkat sebagai penasehat residen mewakili Majelis Islam Tinggi. Dalam kedudukan sebagai residen itulah ia mengusahakan masuknya pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah. Mahmud Yunus juga banyak menulis buku terutama buku pelajaran agama Islam untuk anak-anak, termasuk pula tafsir dan terjemah Al Qur'an (Yunus, 2015).

Dalam bidang tafsir, Mahmud Yunus dikenal dengan karyanya Tafsir Qur'an Karim yang bercorak adabi ijtima'i dan tarbawi. Pendekatan adabi ijtima'i terlihat dalam upayanya menghubungkan ayat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta menekankan pesan moral dan etika sosial. Sementara orientasi tarbawi tampak dari penjelasan ayat yang diarahkan untuk membentuk karakter, menanamkan nilai akhlak, dan memudahkan internalisasi ajaran Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Dalip, 2020). Oleh karena itu, pemikiran Mahmud Yunus sangat relevan dijadikan basis pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam. Tafsirnya yang kontekstual mendorong peserta didik untuk memahami ayat secara mendalam, melakukan analisis kritis terhadap fenomena sosial, dan mengaitkan pesan ilahi dengan problem nyata. Orientasi pendidikannya yang menekankan refleksi, internalisasi nilai, dan pemecahan masalah selaras dengan prinsip *deep learning*, yaitu pembelajaran yang membentuk pemahaman mendalam, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta transformasi sikap dan perilaku. Dengan demikian, kontribusi Mahmud Yunus tidak hanya signifikan dalam sejarah pendidikan Islam nasional, tetapi juga relevan dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna, kritis, dan berorientasi karakter.

Tafsir Mahmud Yunus berbeda dengan tafsir lain. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang lugas, sederhana, dan mudah dimengerti oleh kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Hal ini membuat tafsir ini sangat cocok sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah Islam dan madrasah. Tafsir ini juga disusun sebagai bahan pelajaran tafsir Al-Qur'an di sekolah-sekolah menengah Islam dan pesantren. Karena itu, tafsir ini menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan formal, tidak terlalu mendalam secara ilmiah, tapi cukup untuk pemahaman dasar. Penjelasan Singkat Tapi Padat, setiap ayat atau kelompok ayat dijelaskan secara ringkas namun tetap mengandung inti makna ayat. Tafsir ini tidak terlalu banyak memuat perdebatan ulama tafsir klasik seperti dalam tafsir-tafsir yang bersifat akademik atau ensiklopedik. Tafsir ini dipersembahkan tidak hanya kepada para pelajar, mahasiswa sebagai sebuah rujukan pembelajaran, tetapi ditunjukkan untuk segala kalangan yang ingin memahami, mengerti bagaimana isi Al-Qur'an (Ilmah et al., 2023).

Konsep *Deep Learning* dalam Pendidikan Modern

Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan menyelami topik yang sedang dipelajari sehingga mereka dapat menjelajah lebih dalam dan

menikmati keseluruhan lingkup topik. Menurut Hinton, Deep Learning adalah cara melatih jaringan syaraf besar menggunakan teknik seperti backpropagation agar jaringan dapat belajar dari data “*Deep learning is an approach to machine learning in which artificial neural networks algorithms inspired by the human brain learn from large amounts of data*” (Deep Learning adalah pendekatan dalam pembelajaran mesin di mana jaringan syaraf tiruan algoritma yang terinspirasi oleh otak manusia belajar dari sejumlah besar data) (Abdullah & Yahya, 2025).

Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi secara mendalam, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik. Menurut Raup dkk dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Nurul Aulia dkk, *Deep Learning* dalam bidang pendidikan merujuk pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali lebih dalam pengetahuan yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan (Nurul et al., 2025).

Deep Learning dalam AI dan deep learning dalam pendidikan mempunyai inti yang sama, yaitu belajar sampai paham. Dalam AI, komputer belajar lewat banyak lapisan supaya dapat mengenali pola yang rumit. Dalam pendidikan, siswa belajar secara mendalam supaya tidak hanya hafal, tetapi mengerti, bisa menghubungkan pelajaran dengan kehidupan, dan mampu memecahkan masalah. Keduanya sama-sama menekankan proses belajar bertahap, dari yang mudah ke yang sulit, dari informasi ke pemahaman. AI bisa memakai pengetahuan lama untuk tugas baru, begitu juga siswa bisa memakai konsep yang sudah dipelajari untuk memahami hal baru. Jadi, meskipun konteksnya berbeda, keduanya sama-sama berbicara tentang belajar yang mendalam, bukan sekadar permukaan.

Tiga elemen utama dalam pendekatan *Deep Learning* yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih utuh dan efektif (Saridudin, 2025). *Mindful learning* menekankan perhatian penuh (*mindfulness*) dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengurangi distraksi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, elemen ini mengajak mereka untuk benar-benar berkesadaran, hadir, dan fokus pada materi yang sedang dipelajari. Konsep kesadaran diri ini, yang berasal dari psikologi, terkait erat dengan ketenangan pikiran, kesadaran diri, dan refleksi tentang proses belajar. *Mindful learning* membantu siswa lebih terbuka, fokus, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. *Meaningful* pembelajaran yang menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Ini membuat hubungan yang bermakna dan memungkinkan siswa memahami ide secara lebih mendalam. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif dan merumuskan gagasan secara lebih kritis. *Joyful learning* lebih fokus pada pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memberikan motivasi. Jika pembelajaran menyenangkan dilakukan, siswa akan merasa senang dan tertarik untuk terus belajar. Konsep ini mencakup penggunaan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, kolaboratif, dan interaktif yang dapat membuat siswa terlibat dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Pembelajaran yang menyenangkan juga akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk terus belajar (Saridudin, 2025). Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif.

Analisis Konsep Tadabbur dalam Tafsir Mahmud Yunus

Tadabbur Secara bahasa *al-tadabbur* berarti: berfikir, memahami, mempertimbangkan atas baik buruknya (akibat) perkara. al-Zamakhshari mengatakan *tadabbur al-amr* berarti melihat dengan penuh perhatian (merenungkan) dan melihat dengan seksama akibat akhir sesuatu, kemudian selanjutnya, katatersebut digunakan untuk segala bentuk perenungan. Maksud dari *tabbur al-Quran*, berarti merenungkan dan memperhatikan dengan seksama makna yang dikandung oleh al-Quran. Dari pemaparan di atas dapat difahami bahwa *tadabbur* adalah perenungan akal dan hati akan makna-makna yang ada di dalam al-Quran, tidak dalam bentuk menukil dan menjelaskan arti lafad atau penjelasan sebab nuzul al-Quran, akan tetapi ia lebih spesifik memikirkan apa yang ada di balik yang tampak (yang tersurat) dari teks al-Quran (Ishaq & Hamid, 2021).

Tadabbur bukan sekadar membaca teks Al-Qur'an secara lisan, melainkan mengajak pembaca untuk memahami kandungan maknanya hingga mampu menghubungkan ayat dengan konteks kehidupan. Proses *tadabbur* menuntut keterlibatan intelektual dan spiritual, yaitu menggunakan akal untuk berpikir dan hati untuk merasakan keagungan Allah. Dengan demikian, *tadabbur* menjadi bentuk ibadah yang mendalam karena melalui perenungan ayat-ayat Allah, seseorang dapat menemukan petunjuk hidup, hikmah, dan kesadaran akan kebesaran serta kekuasaan-Nya. *Tadabbur* berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran spiritual dalam diri seorang Muslim. Melalui *tadabbur*, seseorang tidak hanya memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga berusaha mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata : Hal ini sejalan dengan ayat al- Qur'an QS. An-Nisā'/4:82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانِ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Dalam Tafsir Mahmud Yunus, menjelaskan bahwa beberapa pendapat baru tentang ilmu pengetahuan, tetapi semua itu tidak berlawanan dengan isi Al Qur'an melainkan diantaranya bersesuaian dengan dia. Umpamanya ilmu falak menetapkan bahwa bumi ini asalnya dari matahari sedang Al Qur'an pun menerangkan yang demikian itu sudah lebih 1300 tahun lamanya. Jika sekiranya Al Qur'an itu karangan manusia, niscaya kelihatanlah di dalamnya kesalahan (perlawanan) dengan ilmu pengetahuan yang baru yang di dapat orang pada abad kemudian. Bagi Mahmud Yunus, QS. QS. An-Nisā'/4:82 adalah landasan metodologis bahwa *Tadabbur* adalah proses verifikasi kebenaran Al-Qur'an. Perenungan mendalam akan menguatkan keimanan karena secara akal sehat, mustahil suatu karya manusia, apalagi yang diturunkan selama 23 tahun, bisa seragam dan terbebas dari pertentangan sebanyak yang ada di dalam Al-Qur'an (Yunus, 2015, p. 123). Ayat ini juga dijelaskan dalam Tafsir Al Misbah bahwa perintah bertadabbur menunjukkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Al Qur'an baik redaksi maupun kandungannya, Petunjuk maupun mukjizatnya. Salah satu diantara sekian banyak yang diperintah untuk diperhatikan adalah tidak adanya pertentangan di dalamnya (Shihab, 2000). Selain itu dalam Tafsir Web Quraish Shihab ayat ini dijelaskan bahwa sesungguhnya al-Qur'ân ini benar-benar berasal dari Allah, karena keselarasan makna dan hukum yang dikandungnya serta keterpaduan ayat-ayatnya yang saling menguatkan. Ini adalah bukti yang kuat bahwa al-Qur'ân itu benar- benar berasal dari Allah. Kalau al-Qur'ân bukan berasal dari Allah tentu makna-maknanya akan saling bertentangan dan hukum-hukumnya banyak yang saling berbeda.

Ayat ini menjadi landasan epistemologis bagi Mahmud Yunus bahwa Al-Qur'an memiliki koherensi internal yang hanya mungkin dimiliki oleh wahyu, bukan karya manusia. Dengan demikian, semakin dalam seseorang meneliti dan merenungkan Al-Qur'an, semakin kuat pula keyakinannya terhadap kebenarannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Tafsir al-Misbah yang menegaskan bahwa perintah bertadabbur mencakup seluruh aspek Al-Qur'an, termasuk bahasa, makna, petunjuk, dan kemukjizatnya. Salah satu aspek mukjizat yang diminta diperhatikan ialah ketiadaan pertentangan di dalamnya, baik secara teologis maupun ilmiah. Keseluruhan pandangan ini memperlihatkan bahwa Mahmud Yunus memahami tadabbur sebagai aktivitas intelektual yang mendorong integrasi wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, *tadabbur* bukan hanya kegiatan membaca ayat, tetapi proses berpikir kritis, pengujian rasional, dan pencarian harmoni antara teks dan realitas. Pendekatan seperti ini menjadikan Al-Qur'an selalu relevan di berbagai zaman, sekaligus menunjukkan kedewasaan metodologis dalam memahami hubungan antara wahyu dan sains.

Analisis Tafakkur dalam Perspektif Qur'ani

Tafakkur berasal dari kata *fakkara* yang berarti kegiatan berpikir dan merenung. Sedangkan menurut istilah *tafakkur* memiliki definisi mengerahkan pikiran secara lebih, dengan membuat kegiatan berpikir mengarah dalam berbagai perasaan, persepsi, imajinasi, yang dapat membawa manusia ke dalam pembentukan perilaku, kecenderungan, dan keyakinan. Imam Ghazali menjelaskan bahwa *tafakkur* (pikiran) ialah menghadirkan dua ma'rifat dalam kalbu agar dapat membuahkan dari keduanya akan ma'rifat yang ketiga (Hasanah & Hartono, 2022). Beberapa ulama juga berpendapat bahwa *tafakkur* adalah cara insan selalu mengingat Allah SWT dengan qolbunya dan merenungkan rahasia alam semesta, memikirkan benda-benda ciptaan-Nya dari benda ciptaan terkecil hingga ciptaan terbesar. Ketika hamba melihat dengan mata hatinya maka cahaya mampu menembus hakikat alam semesta (Haromain & Hakim, 2023).

Tafakur memiliki nilai pendidikan dan pembentukan karakter yang sangat tinggi, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dengan membiasakan diri bertafakur, peserta didik dilatih untuk memiliki kepekaan spiritual, empati, serta kesadaran akan kebesaran dan kebijaksanaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Proses *tafakur* membantu manusia memahami hakikat penciptaan, menumbuhkan rasa syukur, serta mendorong perubahan perilaku menuju kebaikan. Dalam praktiknya, *tafakur* dapat dilakukan melalui refleksi terhadap pengalaman hidup, pengamatan terhadap alam semesta, maupun perenungan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, *tafakur* bukan hanya aktivitas berpikir, tetapi juga sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang memperdalam iman dan memperkuat hubungan antara manusia dengan Penciptanya. Berikut contoh ayat *Tafakur*

QS. Ali 'Imran/3:191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Dalam Tafsir Mahmud Yunus, ayat ini menjelaskan tentang kejadian langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, menjadi bukti atas kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal, yakni orang-orang yang selalu ingat akan Allah, baik di waktu sendiri, duduk atau berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi. Di sinilah bahwa agama Islam telah

menganjurkan, supaya kita mempelajari dan memiliran tentang kejadian langit dan bumi (Yunus, 2015, p. 101). Ayat ini juga dijelaskan dalam Tafsir Al Misbah yang dimaksud dengan Ulul Albab yaitu orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Hal ini terlihat bahwa objek dzikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam (Shihab, 2000). Dalam artikel yang ditulis oleh sofia, Ibnu Katsir menginterpretasikan QS Al-Imran ayat yang ke 191, Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya, serta memerintahkan agar memikirkannya (Sofia, 2021).

Penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat tentang kejadian langit dan bumi serta pergantian malam dan siang menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Ia menekankan bahwa Islam tidak membatasi akal, justru mendorong manusia untuk mempelajari dan memikirkan fenomena alam sebagai bagian dari ibadah intelektual. Sikap ini sejalan dengan karakter Ulul Albab, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, yaitu kelompok manusia yang selalu mengingat Allah dalam setiap kondisi dan pada saat yang sama menggunakan pikirannya untuk merenungkan ciptaan-Nya. Dalam pemaknaan al-Mishbah, terlihat pembagian peran yang sangat penting: dzikir berorientasi kepada Allah sebagai sumber kebenaran, sedangkan pikir berorientasi kepada makhluk dan fenomena alam sebagai objek kajian rasional. Analisis ini memperlihatkan keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas bahwa iman tidak menghalangi proses berpikir, tetapi justru menuntun cara berpikir agar menghasilkan pengetahuan yang benar. Dengan demikian, baik Tafsir Mahmud Yunus maupun Tafsir al-Mishbah memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan harmoni antara hati dan akal, antara dzikir dan pikir, sehingga manusia dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui pengalaman spiritual sekaligus melalui pengamatan ilmiah terhadap alam.

Makna Ta'allum dan Pembelajaran Bermakna

Ta'allum (تعلّم) artinya (pembelajaran). Belajar merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh semua orang tanpa mengenal tempat dan batas usia, dan untuk selamanya sejak kita lahir hingga akhir hayat. Menurut rumusan James O. Whitaker belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Disisi lain, Muhibbin Syah mengutip Hintzman dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Learning and Memory* mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut (Rusydin, 2022). Dalam perspektif Islam, *ta'allum* bukan sekadar kegiatan memperoleh informasi atau pengetahuan, tetapi merupakan ibadah dan jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Aktivitas belajar dalam Islam memiliki nilai spiritual karena dilandasi niat untuk mencari ridha Allah dan mengamalkan ilmu demi kemaslahatan umat (Ritonga et al., 2025).

Ta'allum merupakan proses pembentukan kepribadian dan karakter islami. Seseorang yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh akan memperoleh hikmah, kebijaksanaan, dan kematangan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep *ta'allum* mengajarkan bahwa belajar agama bukan hanya memahami teori atau hukum syariat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai murabbi (pendidik) yang menuntun peserta didik menuju pemahaman yang benar dan akhlak yang mulia. Dengan semangat *ta'allum*, proses belajar menjadi sarana tazkiyah (penyucian diri), pengembangan

potensi akal, dan pembentukan insan kamil manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Alaq/96:1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ^٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ^٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan nama Rabb mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq . Bacalah, dan Rabb mula h yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena (qalam). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Surah al-Alaq ayat 1-5 ini, menurut Ibnu Katsir merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai peringatan (tanbih) tentang proses awal penciptaan manusia dari ‘alaq. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya (Masykur & Solekhah, 2021). QS. al-‘Alaq: 1-5 juga menanamkan prinsip bahwa ilmu pengetahuan harus dilandasi nilai-nilai spiritual dan etika. Islam menekankan bahwa proses belajar dan menuntut ilmu harus dilakukan dengan niat yang benar, mengakui Allah sebagai sumber segala ilmu, dan mengedepankan akhlak mulia dalam mencari dan menggunakan ilmu pengetahuan. Prinsip ini sangat penting di era digital, ketika informasi dapat dengan mudah disalahgunakan untuk tujuan yang tidak baik (Damanik & Azmi, 2025).

Dalam Tafsir Mahmud Yunus, ayat ini menganjurkan kepada kita, supaya setiap orang baik putera maupun puteri mesti pandai membaca dan menulis dengan pena. Himbauan kepada para orang tua juga ditekankan pada ayat ini agar memasukkan anak-anaknya untuk belajar baik di lembaga formal maupun di lembaga non formal. Penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat ini menunjukkan kuatnya perhatian Al-Qur’an terhadap pentingnya literasi sebagai fondasi peradaban. Dengan menekankan bahwa setiap laki-laki maupun perempuan “mesti pandai membaca dan menulis dengan pena,” Mahmud Yunus melihat ayat ini sebagai dorongan langsung dari Al-Qur’an untuk membangun masyarakat berpengetahuan. Pandangan ini juga memperlihatkan kecenderungan tafsirnya yang bersifat tarbawi, yakni mengaitkan pesan ayat dengan kebutuhan nyata dalam kehidupan pendidikan. Baginya, perintah belajar tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan baik formal seperti sekolah maupun nonformal seperti surau, madrasah, atau majelis ta’lim. Melalui pendekatan ini, Mahmud Yunus ingin menegaskan bahwa kemajuan umat bergantung pada kemampuan literasi, dan bahwa Al-Qur’an sejak awal telah menempatkan kegiatan membaca, menulis, serta belajar sebagai pilar utama pembentukan generasi yang cerdas dan berakhlak. Dengan demikian, ayat ini bukan sekadar pesan moral, tetapi juga landasan pendidikan yang relevan sepanjang zaman (Yunus, 2015, p. 910).

Kata iqra’ atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraish Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Membaca dan menulis adalah simbol ilmu pengetahuan. Karena itu, dengan membaca dan menulis, orang akan dengan mudah mempertinggi kualitas ilmu pengetahuannya (Shihab, 2000). Dengan kualitas ilmu pengetahuan yang tinggi, maka orang akan mudah menggapai prestasi dalam membangun peradaban dunia. Dari isyarat Al-Qur’an tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa Al-Qur’an menjanjikan prospek kehidupan yang

gemilang bila umat manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meninggalkannya maka kehancuran dan kemunduran yang akan diterimanya ('Afiifah & Yahya, 2020).

Tabel 2. Sintesis Konsep Deep Learning dengan Prinsip Pendidikan Islam

Konsep Deep Learning	Padanan dalam Pendidikan Islam	Sumber Qur'ani / Tafsir Mahmud Yunus	Nilai Pendidikan
<i>Meaningful Learning</i>	<i>Tadabbur</i>	QS. An-Nisa: 82	Pemahaman makna Al-Qur'an
<i>Mindful Learning</i>	<i>Tafakkur</i>	QS. Ali Imran: 191	Refleksi spiritual dan kesadaran diri
<i>Joyful Learning</i>	<i>Ta'allum</i>	QS. Al-'Alaq: 1–5	Pembelajaran dengan semangat dan ibadah

Dalam tabel 2 dapat disimpulkan bahwa konsep *Deep Learning* seperti *Meaningful Learning* sejalan dengan konsep *Tadabbur* dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dibuktikan dengan sumber yang berasal dari QS. An Nisa:82. Dalam konsep tersebut mengandung nilai pendidikan yaitu pemahaman mendalam mengenai Al-Qur'an. Konsep kedua yaitu *Mindful Learning* sejalan dengan konsep *Tafakkur*. Konsep tersebut berasal dari sumber Al-Qur'an yaitu QS. Ali Imran:191. Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini yaitu refleksi spiritual dan kesadaran diri yang dapat membuat peserta didik mampu berpikir reflektif. Konsep ketiga yaitu *Joyful Learning* yang sejalan dengan konsep *Ta'allum* yang ada dalam Al-Qur'an. Ayat tersebut yaitu QS Al-'Alaq yang mempunyai nilai pendidikan yaitu pembelajaran dengan semangat dan ibadah karena manusia diciptakan untuk belajar.

Model Konseptual Deep Learning Berbasis Tadabbur, Tafakkur, dan Ta'allum

Penerapan konsep *Deep Learning* sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Sebab ajaran Islam mencakup lebih dari sekadar teks normatif, ia juga memuat dimensi spiritual, etis, dan sosial yang wajib diinternalisasi secara menyeluruh oleh peserta didik. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, proses belajar Pendidikan Islam dapat dikembangkan menjadi lebih partisipatif, dialogis, dan transformatif. Siswa didorong tidak hanya untuk menghafal dalil agama, tetapi juga untuk menyelami maknanya, menganalisis konteks penerapannya, serta merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari mereka (Febrianti et al., 2024). *Deep Learning* juga sejalan dengan semangat *tafaqquh fi al-din* pendalaman agama yang melampaui makna harfiah dan menuntut tingginya kesadaran spiritual, keluasan wawasan, serta daya pikir yang mendalam. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang penting untuk membentuk kesadaran keberagamaan yang inklusif, moderat, dan adaptif terhadap tantangan zaman digital (Fatimah & Wiji, 2025). Pendekatan ini sangat relevan mengingat keberagaman latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar siswa dalam ranah pendidikan agama, yang selama ini sering kali terabaikan oleh metode pembelajaran konvensional yang bersifat homogen dan seragam.

Dengan demikian, integrasi *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam menjadi suatu keharusan. Pendekatan ini secara simultan menjawab tantangan pedagogis dan teknologi di era digital. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang mendalam (*tafaqquh*) yang melampaui hafalan teks, tetapi juga memberikan instrumen berharga bagi guru untuk

memantau dan mengembangkan dimensi afektif serta spiritual siswa melalui analisis perilaku real-time. Pada akhirnya, optimalisasi materi Pendidikan Agama Islam dengan metode *Deep Learning* memastikan proses belajar-mengajar menjadi lebih adaptif, efektif, dan relevan, sekaligus memperkuat komitmen peserta didik untuk menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran Islam secara holistik dan berkelanjutan.

Pendekatan *Deep Learning* (pendidikan mendalam) secara modern memiliki landasan filosofis dan pedagogis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya melalui konsep *Ta'allum*, *Tadabbur*, dan *Tafakkur*. Relevansi utamanya terletak pada kesamaan tujuan, yaitu mendorong proses belajar yang melampaui hafalan tekstual menuju pemahaman konseptual yang mendalam dan berkelanjutan. Berikut relevansi konsep *Deep Learning* dengan konsep *Tadabbur*, *Tafakkur*, *Ta'allum*:

Pertama *Tadabbur* (merenungi secara mendalam) merupakan cerminan dari tuntutan *Meaningful Learning* dan *Critical Thinking dalam Deep Learning*. *Tadabbur* menuntut perenungan akal dan hati akan makna Al-Qur'an, memikirkan apa yang ada di balik yang tampak (yang tersurat) dari teks suci. Proses ini sangat kontras dengan sistem pendidikan konvensional yang berpusat pada hafalan dan pengulangan. Sehingga *Tadabbur* adalah manifestasi dari kebutuhan akan pendekatan pembelajaran baru yang meningkatkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi. Disamping itu, Tafsir Mahmud Yunus pada QS. An-Nisa' ayat 82 menjelaskan bahwa *Tadabbur* adalah proses verifikasi kebenaran Al-Qur'an, yang secara metodologis menekankan pentingnya analisis dan pemikiran kritis dalam pembelajaran Islam. Dengan demikian, *Tadabbur* tidak hanya sekadar membaca, melainkan manifestasi dari kebutuhan akan pembelajaran yang meningkatkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi persis seperti yang dituntut oleh *Deep Learning* modern.

Kedua *Tafakkur* (berpikir secara reflektif) berelasi langsung dengan elemen *Mindful Learning* dan pengembangan dimensi afektif dalam *Deep Learning*. *Tafakkur* melibatkan penggerakan pikiran untuk merenungkan rahasia alam semesta dan ciptaan Allah. Ini selaras dengan *Mindful Learning* yang menekankan perhatian penuh (*mindfulness*) dan keterlibatan aktif siswa, membantu mereka lebih terbuka dan fokus. Tafsir Mahmud Yunus terhadap QS. Ali Imran ayat 191 memperkuat hal ini, di mana memikirkan kejadian langit dan bumi adalah anjuran Islam bagi orang-orang yang berakal, mendorong pembelajaran yang menghubungkan ajaran agama dengan bukti kekuasaan-Nya di alam semesta. Dalam Pendidikan Agama Islam, *Tafakkur* menumbuhkan kepekaan spiritual dan empati, sebuah dimensi yang kini dapat dipantau dan dikembangkan oleh guru melalui teknologi *Deep Learning* yang menganalisis perilaku sosial-emosional siswa secara real-time.

Ketiga *Deep Learning* dan *Ta'allum* (pembelajaran) sangat erat. Dalam Islam, *Ta'allum* adalah kegiatan yang memiliki nilai ibadah dan bertujuan untuk pembentukan kepribadian islami (insan kamil). Konsep ini didukung oleh penafsiran Mahmud Yunus terhadap perintah "Iqra'" (QS. Al-Alaq: 1-5), yang diartikan bukan sekadar membaca lisan, tetapi membaca dengan pemahaman dan penghayatan, sejalan dengan prinsip *Deep Learning* yaitu proses belajar mendalam dan bermakna. *Ta'allum* memastikan bahwa aplikasi *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya alat pedagogis untuk penguasaan akademik, tetapi juga sarana fundamental untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, mewujudkan tujuan pendidikan transformatif.

Dengan demikian, *Deep Learning* berfungsi sebagai metodologi praktis yang memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan cita-cita luhur *Ta'allum* secara lebih efektif dan terukur, menggerakkan proses pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan ke arah

pendidikan berbasis pemahaman mendalam yang holistik dan berkelanjutan. Adopsi ini secara tegas menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki landasan yang kuat untuk menjadi disiplin ilmu yang relevan, kritis, dan transformatif di tengah tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Pendekatan *Deep Learning* terbukti sangat relevan dan penting untuk diintegrasikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Relevansi ini didukung oleh landasan filosofis dan pedagogis yang kuat dalam tradisi Islam. Secara konseptual, *Deep Learning* modern memiliki padanan langsung dengan nilai-nilai keislaman: *Tadabbur* selaras dengan *Meaningful Learning*; *Tafakkur* berelasi dengan *Mindful Learning*, yang menumbuhkan kepekaan spiritual dan refleksi atas ciptaan Allah; dan *Ta'allum* selaras dengan *Joyful Learning*. Harapan utama dari temuan ini adalah mengoptimalkan PAI agar efektif, adaptif, dan relevan, serta mendorong peserta didik untuk menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran Islam secara holistik. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya revisi RPP guru PAI agar berorientasi pada peningkatan kemampuan *Tadabbur* dan *Tafakkur* melalui desain pembelajaran berbasis proyek. Prospek pengembangan dan aplikasi selanjutnya adalah pengembangan model kurikulum PAI berbasis *Deep Learning* yang mengintegrasikan *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'allum* melalui pemanfaatan media digital dan teknologi AI. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman mendalam (*tafaquh*), tetapi juga memberikan instrumen bagi guru untuk memantau dan mengembangkan dimensi afektif serta spiritual siswa melalui analisis perilaku sosial-emosional *real-time*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, I. N., & Yahya, M. S. (2020). Konsep Belajar Dalam Al-Qur ' an Surat Al- ' Alaq. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 1(1), 97–98. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>
- 'Ilmah, M. Al, Noorhidayati, S., Saddam, A., Marpuah, S., & Amira, H. (2023). Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Karim. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 81–95. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.23189>
- Abdullah, A., & Yahya, S. (2025). Kajian Pemanfaatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pada Lembaga Pelatihan. *Transformasi Journal Of Management, Administration, Education, And Religious Affairs*, 1(2), 25–41. <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/id/article/view/333>
- Dalip, M. (2020). Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir "Quran Karim." *Jurnal Tafsire*, 8(1), 18–37. <https://doi.org/10.24252/jt.v8i1.14800>
- Damanik, M. Z., & Azmi, F. N. . (2025). Tafsir Q.S. Al- 'Alaq: 1-5 Dalam Menjawab Tantangan Menuntut Ilmu Di Era Digital. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 552–558. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/460>
- Fatihah, W., & Wiji. (2025). Penerapan Deep Learning Berbasis STEAM pada Pokok Bahasan Polimer Implementation of STEAM-Based Deep Learning on Polymer Topics. *Jurnal Riset Dan Praktik Pendidikan Kimia*, 13(1), 4. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRPPK/article/view/81061>
- Febrianti, D., Agustina Neta, E., Lestari, L. A., Salsabilla, L., & Putri, N. E. (2024). Implementasi Pembelajaran Collaborative Learning Dengan Pendekatan Tarl Berbasis

- Lesson Study Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(10), 2024. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i10.2024.11>
- Haromain, I., & Hakim, L. (2023). Tafakkur Spiritual dalam Perspektif Al Quran dengan Metode Tafsir Tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 11. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/view/239>
- Hasanah, U., & Hartono, H. (2022). Tafakkur Sebagai Konsepsi Menuju Keabadian Manusia Modern. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 01–24. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i1.192>
- Ishaq, Z., & Hamid, I. M. (2021). Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 132–141. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.143>
- Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., & Dewantara, H. (2025). *Deep Learning dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, sadar dan menyenangkan*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1444>
- Masykur, & Solekhah, S. (2021). Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 73–74. <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/123>
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Nazihah, P. F. (2025). Konsep Dan Implementasi Pendekatan Deep Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25562>
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/>
- Ritonga, S., Asroni, M., Juliana, V., Sari, Z., & Suhaila, P. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Telaah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 143–151. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.768>
- Rusydani. (2022). Konsep Tafsir Tarbawi Tentang Belajar : Al Ta ' allum.. *Jurnal Adzkiya*, 6(2), 62–81. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/136>
- Saridudin. (2025). Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam : Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Yang Lebih Mendalam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 2103–2118. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2243>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al Mishbah*. Lentera Hati.
- Sofia, W. N. (2021). Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 41–57. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.16>
- Yunus, M. (2015). *Tafsir Qur'an Karim*. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.